

**PENGETAHUAN, SIKAP, PERSEPSI MASYARAKAT DAN  
TENAGA KESEHATAN TERHADAP OBAT HALAL :  
*LITERATURE REVIEW***

**SKRIPSI**



Diajukan Oleh :

ZUNNA SEPTIANDANI

17.0605.0038

**PROGRAM STUDI S1 FARMASI  
FAKULTAS ILMU KESEHATAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG  
Januari 2022**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Era saat ini obat – obatan sangat dibutuhkan oleh masyarakat, banyak masyarakat yang saat ini lebih peduli terkait kesehatannya. Menurut PerMenKes 91/Menkes/Per/x/1993, obat merupakan sediaan atau campuran yang siap digunakan untuk mempengaruhi atau menyelidiki secara fisiologis atau keadaan patologi dalam rangka penetapan diagnosa, pencegahan, penyembuhan, pemulihan, peningkatan kesehatan dan kontrasepsi (Sanjoyo, 2009). Obat–obatan yang semakin terus berkembang, seiring pula dengan perkembangan masyarakat terkait kesadaran terkait apakah obat yang mereka konsumsi halal. Terlebih di Indonesia sendiri mayoritas masyarakat muslim. Menurut hasil sensus pendudukan Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2010, penduduk Indonesia yang memeluk agama Islam tercatat sejumlah 207.176.162 (Kedeputian Bidang Statistik,2010). Menurut (Sadeeqa & Sarriff, 2014) saat ini masyarakat tidak hanya mengkonsumsi makanan halal tetapi juga penting mengkonsumsi obat halal karena itu merupakan bagian penting dan perilaku utama sebagai seorang muslim. Kata “Halal” sendiri sangatlah terkenal diseluruh dunia. Bukan hanya umat muslim tetapi non muslimpun juga tidak asing dengan kalimat tersebut. Hal itu menghasilkan sebuah tanda halal yang digunakan di berbagai toko atau produk yang melayani konsumen muslim.

Halal sendiri telah lama menjadi masalah yang diperdebatkan karena alasan kompleks sebagai akibat dari perkembangan pesat dalam hal inovasi dan teknologi (Afifi et al., 2014). Semua makanan dan obat – obatan sendiri harus memenuhi syarat seperti; tidak diperbolehkan mengandung bahan yang berasal dari daging babi atau hewan yang tidak disembelih dengan syariat islam, semua metode yang digunakan dari pembuatan sampai pengemasan harus bebas dari najis, aspek kebersihan setiap komponen harus diperhatikan (Aliza Putriana, 2016). Di Indonesia sendiri LPPOM MUI menyatakan bahwa kurang dari satu

persen obat – obatan yang beredar saat ini memiliki sertifikat halal. LPPOM MUI sendiri mengeluh terkait susah nya sertifikasi obat halal di Indonesia (Shabrina & Fahmi, 2017). Isu – isu terkait obat – obatan halal pun masih kurang diangkat dengan baik. Padahal banyak organisasi pemerintah dan non pemerintah yang berperan aktif untuk memastikan terkait penyediaan makanan halal dan farmasi untuk konsumen muslim.

Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik untuk mengkaji terkait bagaimana pengetahuan, sikap, persepsi masyarakat dan tenaga kesehatan terkait obat halal. Penulis memilih untuk mengkaji permasalahan tersebut dikarenakan kurang diangkat nya persepsi konsumen dan kurang diangkat nya pendapat masyarakat dan tenaga kesehatan terkait obat halal. Selain itu masih diperlukannya kajian terkait isu tersebut, dan masih kurangnya pengetahuan terkait isu obat halal dikalangan masyarakat dan tenaga Kesehatan.

## **B. Rumusan Masalah**

Bagaimana pengetahuan, sikap, persepsi masyarakat dan tenaga kesehatan terhadap obat halal ?

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan umum

Mengetahui pengetahuan, sikap, persepsi masyarakat dan tenaga kesehatan terhadap obat halal.

### 2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui apakah masyarakat dan tenaga kesehatan memiliki pengetahuan tentang sumber dan komposisi dari obat – obatan yang dibeli atau diresepkan.
- b. Mengetahui apakah masyarakat dan tenaga kesehatan menanyakan informasi terkait obat – obatan yang dibeli atau diresepkan.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka manfaat dari penelitian ini sebagai berikut :

##### 1. Manfaat Teoritis

Peneliti berharap pada penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi terkait penelitian selanjutnya mengenai pengetahuan, sikap, persepsi masyarakat dan tenaga kesehatan terhadap obat halal.

##### 2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terkait pengetahuan masyarakat dan tenaga kesehatan terhadap obat halal.

#### **E. Keaslian penelitian**

Berikut ini merupakan penelitian sejenis yang membedakan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Berikut adalah tabel data penelitian yang tercantum pada tabel 1.1

**Tabel 1.1** Keaslian Penelitian

<b>Nama Peneliti &amp; tahun peneliti</b>	<b>Judul</b>	<b>Setting penelitian</b>	<b>Metode penelitian</b>	<b>Hasil</b>	<b>Perbedaan</b>
(Ahmad Nizaruddin et al., 2018)	Pengetahuan, Sikap dan Persepsi Mengenai Pentingnya Status Halal Obat Resep Diantaranya Pasien di Rumah Sakit Swasta	Malaysia	cross-sectional	Ada hubungan yang signifikan antara sikap dan persepsi terhadap status kehalalan obat. Namun, tidak ada yang signifikan hubungan antara pengetahuan dan sikap dan pengetahuan dan persepsi. Adapun dimensi sosial demografi, terungkap tidak ada yang signifikan ditemukan hubungan antara umur, jenis kelamin dan tingkat pendidikandengan pengetahuan tentang kehalalan obat	Waktu penelitian, variabel penelitian
(Sadeeqa & Sarriff, 2014)	Apakah Laki-Laki dan Perempuan Berbeda dalam Pengetahuannya, Sikap, Persepsi (KAP) Tentang Halal Farmasi?	Malaysia	Cross-sectional	Hasil mengungkapkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan dalam pengetahuan, sikap dan persepsi laki – laki dan perempuan. Disimpulkan bahwa laki – laki dan perempuan sadar dan memiliki memiliki sikap dan persepsi tentang obat – obatan halal	Waktu penelitian, variabel penelitian
(Trisnawati & Kusuma, 2014)	Tingkatpengetahuan, sikap, danpersepsitentagakesahatanterhadapkehalalanobat dirumahsakitkabupatenbanyumas	Indonesia	cross sectional	hasil yang didapatkan bahwa pengetahuan responden baik 73 responden (96%), sikap positif sebanyak 74 responden (97%), dan persepsi baik 76 responden (100%).	Waktu penelitian, variabel penelitian

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Pengertian Obat**

Obat merupakan bahan atau paduan yang dimaksudkan untuk mendapatkan suatu diagnose, mencegah, menghilangkan, menyembuhkan gejala suatu penyakit, kelainan pada manusia atau hewan untuk memperelok bahan atau bagian tubuh manusia (Hanik Mujiati, 2014). Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 tahun 2009, obat ialah bahan atau paduan bahan, termasuk produk biologi yang digunakan untuk mempengaruhi atau menyelidiki sistem fisiologi atau keadaan patologi untuk penetapan diagnosis, pencegahan, penyembuhan, pemulihan, peningkatan kesehatan dan kontrasepsi bagi manusia.

Obat sendiri digolongkan menjadi empat golongan, yaitu :

1. Obat bebas. Obat bebas ialah obat yang ditandai dengan lingkaran warna hijau dengan tepi lingkaran warna hitam. Umumnya berupa suplemen, vitamin, mineral, beberapa analgetik-antipiretik, dan beberapa antasida (Sanjoyo, 2009).
2. Obat Bebas Terbatas. Obat Bebas Terbatas adalah suatu obat bertanda dengan lingkaran warna biru dengan tepi lingkaran warna hitam. Umumnya berupa obat batuk, influenza, penghilang rasa sakit dan penurun panas, beberapa suplemen vitamin mineral, obat tetes mata untuk iritasi ringan (Sanjoyo, 2009).
3. Obat keras. Obat keras adalah obat yang bertanda lingkaran dengan huruf K berwarna merah dan bertepi lingkaran berwarna hitam. Umumnya berupa obat jantung, darah tinggi, darah rendah. Diabetes, antibiotika, dan beberapa obat ulkus lambung (Sanjoyo, 2009).
4. Obat narkotika. Obat narkotika adalah obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman baik itu sintesis maupun semi sintesis yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran (Sanjoyo, 2009).

Obat sendiri adalah salah satu yang tidak bisa digantikan dalam suatu pelayanan kesehatan. Obat sendiri memegang peran yang sangat penting

dalam keberlangsungan pelayanan kesehatan karena obat memegang peran sebagai penanganan dan pencegahan berbagai penyakit.

## B. Pengertian halal

Kata halal secara etimologis diartikan boleh, sedangkan menurut pengertian terminologinya berarti segala sesuatu yang diperbolehkan oleh syarak untuk mengerjakan atau melakukannya (Baharuddin, 2010). Halal dalam bahasa arab berarti “sah”, “diizinkan” dalam hukum islam (Sadeeqa et al., 2013).

Masyarakat muslim maupun non muslim secara luas telah mengetahui kata halal. Halal sendiri mencakup segala dan semua tahapan, mulai dari sumber bahan bakum distribusi, produk akhir, sampai pada pengiriman ke konsumen. Tidak hanya itu, halal tidak hanya mencakup terkait makanan, namun juga mencakup semua barang habis pakai seperti obat – obatan, kosmetik, produk perawatan, perlengkapan mandi dan lain sebagainya. Dalam industri manufaktur dan produksi, kata halal sendiri diartikan sebagai bebas dari bahan atau komponen yang dilarang penggunaannya oleh umat islam.

Ajaran islam sendiri, mengonsumsi benda yang halal merupakan suatu kewajiban bagi setiap umatnya. Hal itu tercantum pada QS Al-Baqarah 168 :

يَأْتِيهَا النَّاسُ كُلُّوْا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya : Hai Orang – orang yang beriman, makanlah olehmu dari makanan yang terdapat di bumi yang halal lagi baik dan janganlah kamu mengikuti langkah – langkah setan, sesungguhnya setan itu musuh yang jelas.

Dilihat dari hal tersebut, bahwa dianjurkan bagi setiap umat muslim hendaklah mengonsumsi segala sesuatu yang halal dari segala aspek. Baik itu bahan hingga pada hasil jadi produk.

### **C. Bahan obat halal**

Produk halal sejatinya harus terdiri dari bahan – bahan yang sesuai persyaratan, tidak terkecuali pada obat obatan. Sumber produk halal sendiri bersumber dari zat aktif dan eksipien yang bisa berasal dari hewan, tumbuhan, hewan, mikroba, bahan sintetik kimia dan bahan yang berasal dari manusia (Aliza Putriana, 2016).

Pada obat – obatan halal terdapat beberapa kriteria terkait kehalalan suatu obat tersebut. Kriteria tersebut seperti :

1. Bahan tidak boleh bersumber dari daging babi atau yang tidak disembelih sesuai dengan syariat islam, tidak beracun dan tidak berbahaya bagi tubuh. Untuk bahan sintetik kimia diperbolehkan selama tidak toksik dan bahaya (Aliza Putriana, 2016). Bahan yang bersumber dari babi dan hewan yang tidak disembelih sesuai syariaat islam sudah dinyatakan secara jelas bahwa statusnya adalah haram.
2. Metode dalam pembuatan obat mulai dari tahap persiapan sampai dengan pengemasan harus bebas dari bahan kotor ataupun najis (Aliza Putriana, 2016).
3. Penggunaan obat tidak menyebabkan efek berbahaya dikemudian hari (Aliza Putriana, 2016).
4. Setiap komponen harus diperhatikan kebersihannya. Termasuk kebersihan pekerja, pakaian, peralatan dan bangunannya (Aliza Putriana, 2016).

Bahan obat yang terdapat kandungan babi, alkohol, organ tubuh manusia, air seni dan hewan tidak disembelih sesuai syariat islam, menurut aturan islam hukumnya adalah haram. Maka dari itu, eksipien yang digunakan harus benar – benar dipastikan tidak menggunakan kandungan bahan tersebut dalam proses pembuatan sampai dengan produk akhir sediaan obat tersebut (Husni et al., 2017).



#### **D. Bahan Obat Haram**

Adapun bahan bahan yang diharamkan dalam islam adalah sebagai berikut:

1. Babi. Tidak boleh menggunakan bahan – bahan yang berasal dari babi, dan atau hewan yang disembelih tidak sesuai dengan syariaat islam (Aliza Putriana, 2016).
2. Alkohol dibedakan dari alkohol yang berasal dari industri khamar dan alkohol yang bukan dari industri khamar. Hukum pada alkohol dari industri khamar adalah haran dan najis, sedangkan alkohol yang bukan dari industri khamar jika digunakan sebagai bahan penolong maka boleh digunakan dan tidak bernajis (Aliza Putriana, 2016).
3. Gelatin adalah campuran dari peptida dengan protein yang didapat dari hidrolisis kolagen yang secara alami terdapat pada tulang, tendon dan kulit binatang. Gelatin yang berasal dari binatang yang dilarang adalah haram (Aliza Putriana, 2016).
4. Bahan lain yang banyak digunakan di industri farmasi adalah bahan aktif yang berasal dari manusia, seperti keratin rambut. Menurut bidang kedokteran bahkan menggunakan placenta untuk obat leukimia, kanker dan kelainan darah, storek, liver sampai diabetes dan jantung. Dari hal tersebut terkait penggunaan organ tubuh bagi kepingtingan obat obatan adalah haram (Aliza Putriana, 2016).

Terdapat konsep darurat yang berlaku didalam berbagai larangan akan bahan – bahan terkait obat – obatan halal. Konsep darurat dalam pengobatan seperti (Aliza Putriana, 2016) :

1. Terdapat bahaya yang dapat mengancam nyawa manusia jika tidak melakukan pengobatan.
2. Tidak adanya obat lain yang halal.
3. Adanya pernyataan dari dokter muslim yang dapat dipercaya dari pemeriksaannya dan dari agamanya.

Di indonesia sendiri konsep darurat dalam pengobatan berlaku pada penggunaan vaksin. Beberapa vaksin yang penting seperti vaksin meningitis

calon jamaah haji yang berasal dari enzim babi. Begitupun dengan vaksin lainnya yang mengandung hal yang diharamkan tetapi selama belum ada bahan pengganti yang halal maka diperbolehkan sesuai dengan kaidah darurat (Aliza Putriana, 2016).

## **E. Pengetahuan**

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui panca indera manusia, yaitu indera penglihat, pendengar, penciuman, rasa dan raba dengan sendiri. Pada waktu penginderaan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat di pengaruhi oleh intensitas persepsi terhadap objek (Masturoh & Anggita, 2018). Secara garis besar pengetahuan dibagi menjadi 6 tingkatan (Masturoh & Anggita, 2018) yaitu:

### **1. Tahu**

Pengetahuan yang dimiliki baru sebatas mengingat kembali apa yang telah dipelajari sebelumnya, sehingga tingkat pengetahuan pada tahap ini merupakan tingkat paling rendah. Kemampuan pada tingkat ini seperti menguraikan, menyebutkan, mendefinisikan dan menyatakan.

### **2. Memahami**

Tahap ini dapat diartikan sebagai suatu kemampuan menjelaskan terkait objek atau sesuatu yang benar. Seseorang yang telah faham tentang pelajaran atau materi yang telah diberikan dapat menjelaskan, menyimpulkan, dan menginterpretasikan objek atau sesuatu yang telah dipelajari.

### **3. Aplikasi**

Tahap ini dapat mengaplikasikan atau menerapkan materi yang telah dipelajari pada situasi kondisi nyata atau sebenarnya.

### **4. Analisis**

Kemampuan menjabarkan materi atau objek ke dalam komponen yang berkaitan satu sama lain. Kemampuan analisis yang dimiliki dapat

menggambarkan, memisahkan dan mengelompokkan, membedakan atau membandingkan.

#### 5. Sintesis

Tahap ini kemampuan seseorang dalam mengaitkan berbagai elemen atau unsur pengetahuan yang ada menjadi suatu pola baru yang lebih menyeluruh.

#### 6. Evaluasi

Tahap ini berupa kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek. Dapat digambarkan sebagai proses merencanakan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif keputusan.

### **F. Persepsi**

Persepsi adalah salah satu aspek kognitif manusia yang sangat penting, yang memungkinkan untuk mengetahui dan memahami dunia sekelilingnya (Hamidah et al., 2014). Pengertian lain persepsi adalah merupakan suatu proses yang membuat seseorang untuk memilih, mengorganisasikan dan menginterpretasikan rangsangan – rangsangan yang diterima menjadi suatu gambaran yang berarti dan lengkap tentang dunianya (Wahyuni, 2008). Sedangkan menurut (Abercrombie, 1966) persepsi merupakan “tebakan terbaik” kita tentang apa yang ada diluar sana.

Persepsi terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi suatu persepsi(Simbolon, 2007) :

1. Faktor dari karakteristik pribadi atau pemersepsi seperti : sikap, motif, kepentingan, pengalaman, dan ekspektasi.
2. Faktor situasional seperti : waktu, keadaan/tempat kerja, keadaan sosial.
3. Faktor dalam target seperti : hal – hal yang baru, gerakan, bunyi, suara, ukuran, latar belakang, kedekatan dan kesamaan.

Selain terdapat adanya faktor – faktor, pada persepsi juga terdapat proses pembentukan. Persepsi terbentuk dari tiga tahap pokok (Desvianto et al., 2013) yaitu :

1. Stimulasi atau seleksi

Stimulasi merupakan datangnya sebuah sensasi. Sedangkan sensasi sendiri merupakan tahap paling awal dalam penerimaan informasi.

2. Pengelompokan

Pengelompokan dilakukan dengan cara mengelompokkan informasi terhadap pengertian yang dimiliki. Tujuannya untuk persiapan proses selanjutnya yaitu interpretasi atau penilaian informasi.

3. Intepretasi – Evaluasi

Proses ini keduanya tidak dapat dipisahkan. Tahap ini terjadi pembentukan kesimpulan, dan bersifat sangat subjektif dan dipengaruhi berbagai faktor yang bersifat personal.

## **G. Sikap**

Sikap didefinisikan sebagai kecenderungan untuk bertindak secara suka atau tidak suka terhadap suatu objek. Berdasarkan konteks ini, kesediaan seseorang untuk menolak atau menerima suatu objek melalui penilain terhadap objek itu (Darmawan & Fadjarajani, 2016). Definisi lain sikap merupakan salah satu istilah bidang psikologi yang berhubungan dengan persepsi dan tingkah laku (Suharyat, 2009b).

Menurut (Anwar, 2009) sikap mempunyai lima karakteristik, yaitu :

1. Sikap merupakan kecenderungan bertindak, berpresepsi, berpikir, dan merasa dalam menghadapi obyek, ide, situasi, atau nilai. Sikap bukan perilaku tetapi kecenderungan berperilaku dengan cara tertentu terhadap obyek sikap.
2. Sikap memiliki daya pendorong. Sikap bukan hanya rekaman masa lalu tetapi juga pilihan seseorang untuk menentukan apa yang disukai dan menghindari apa yang tidak disukai.

3. Sikap relatif lebih menetap. Ketika satu sikap telah terbentuk pada seseorang maka itu akan menetap dalam waktu yang lama karena hal itu didasari pilihan yang menguntungkan dirinya.
4. Sikap mengandung aspek evaluatif. Sikap akan bertahan selama obyek sikap masih menyenangkan seseorang, tetapi obyek akan dinilai negatif maka sikap akan pula berubah.
5. Sikap timbul melalui pengalaman, tidak dibawa sejak lahir, sehingga sikap dapat diperteguh atau diubah melalui proses belajar.

Sikap tak hanya memiliki ciri tetapi juga komponen. Komponen pada sikap terdapat tiga, yaitu kognitif, afektif, dan kecenderungan tindakan. Komponen kognitif adalah aspek sikap yang berkenaan dengan penilaian individu terhadap obyek atau subyek. Komponen afektif merupakan perasaan atau emosi individu terhadap obyek atau subyek yang sejalan dengan penilaiannya. Sedangkan komponen kecenderungan bertindak merupakan keinginan individu untuk melakukan perbuatan sesuai dengan keyakinan dan keinginannya (Suharyat, 2009b).

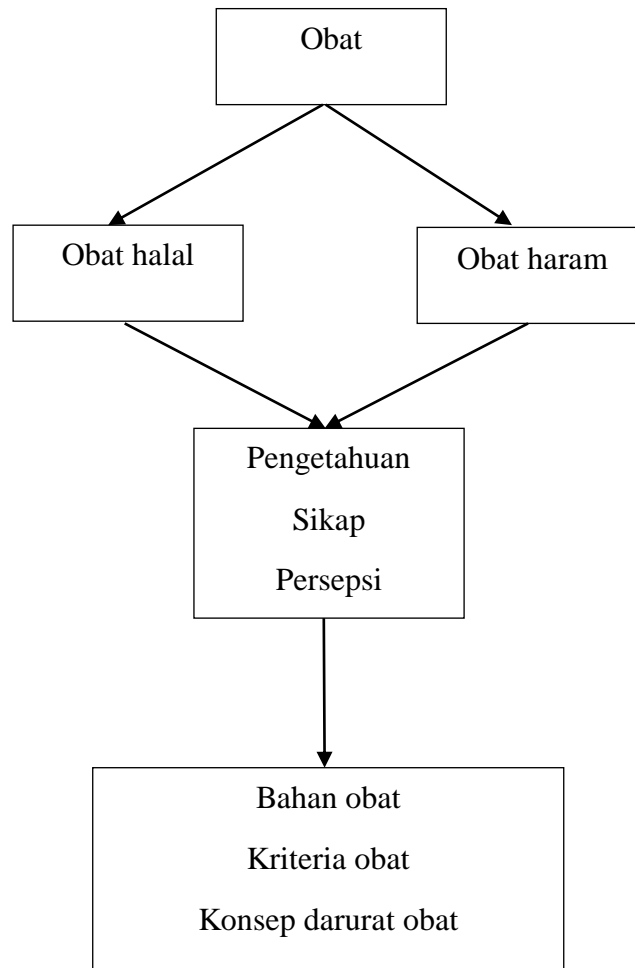
Sikap juga mempunyai beberapa karakteristik, seperti arah, intensitas, keluasaan, konsisten, spontanitas. Arah diartikan sebagai arah positif atau arah negatif. Intensitas diartikan sebagai kekuatan sikap itu sendiri, dimana setiap manusia belum tentu mempunyai kekuatan yang sama akan sikapnya. Keleluasaan diartikan sebagai cakupan aspek obyek sikap yang disetujui atau tidak disetujui seseorang. Konsistensi diartikan kesesuaian antara pernyataan sikap dengan responnya atau tidak adanya kebimbangan dalam bersikap. Sedangkan spontanitas diartikan sejauh mana kesiapan subyek untuk mengatakan sikapnya secara spontan. Suatu sikap dapat dikatakan mempunyai spontanitas tinggi bila sikap dinyatakan tanpa perlu adanya desakan agar subyek menyatakan sikapnya (Suharyat, 2009b).

Sikap berkembang dari interaksi antara individu dengan lingkungan masa lalu dan masa kini. Setelah sikap terbentuk maka akan mempengaruhi perilaku secara langsung. Perilaku akan mempengaruhi perubahan lingkungan yang ada

dan perubahan yang sering terjadi akan menuntun pada perubahan sikap yang dimiliki (Anwar, 2009)

## H. Kerangka Teori

Kerangka teori pada penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :

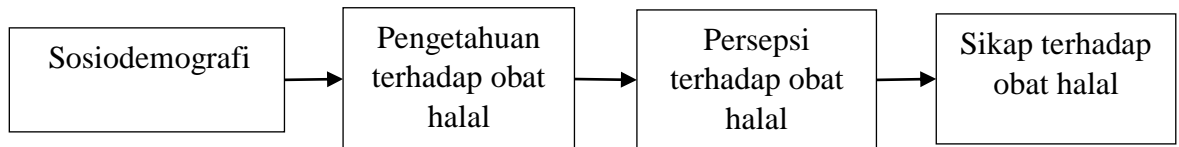


Sumber : Masturoh & Anggita (2018), Hamidah et al (2014), Suharyati (2009)

**Gambar 2.1** Kerangka Teori

## I. Kerangka Konsep

Kerangka konsep pada penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



**Gambar 2.2** Kerangka Konsep

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Desain Penelitian**

Desain penelitian ini adalah *literature review* atau tinjauan pustaka. *Literatur review* merupakan ringkasan yang didapatkan dari suatu sumber bacaan yang berkaitan dengan bahasa penelitian. Adapun fungsi dan tujuan dari *literature review* antara lain dapat membantu peneliti untuk mengetahui terkait adanya penelitian terdahulu yang serupa termasuk kesimpulan apakah penelitian yang dilakukan sebelumnya berhasil menjawab permasalahan yang ada (Ridwan et al., 2021).

#### **B. Kriteria Penelitian**

Adapun kriteria dari pemilihan sampel sebagai berikut :

- a. Kriteria inklusi
  1. Artikel dipublikasikan dari 2014-2021
  2. Artikel tersedia dalam *fulltext*
  3. Original artikel
  4. Artikel berisi tentang pengetahuan, sikap, persepsi masyarakat dan tenaga kesehatan terhadap obat halal
- b. Kriteria eksklusi
  1. Artikel tidak relevan
  2. Artikel tanpa teks lengkap
  3. Duplikasi
  4. *Review* artikel

#### **C. Strategi Pencarian Literature**

##### 1. Sumber Data

Data yang digunakan pada penelitian ini berasal dari hasil penelitian yang sudah dilakukan dan diterbitkan dalam jurnal online nasional dan internasional. Penelitian ini peneliti melakukan pencarian artikel menggunakan *Google Scholar* dan *Science Direct*.



## 2. Strategi Searching (mendapatkan Artikel)

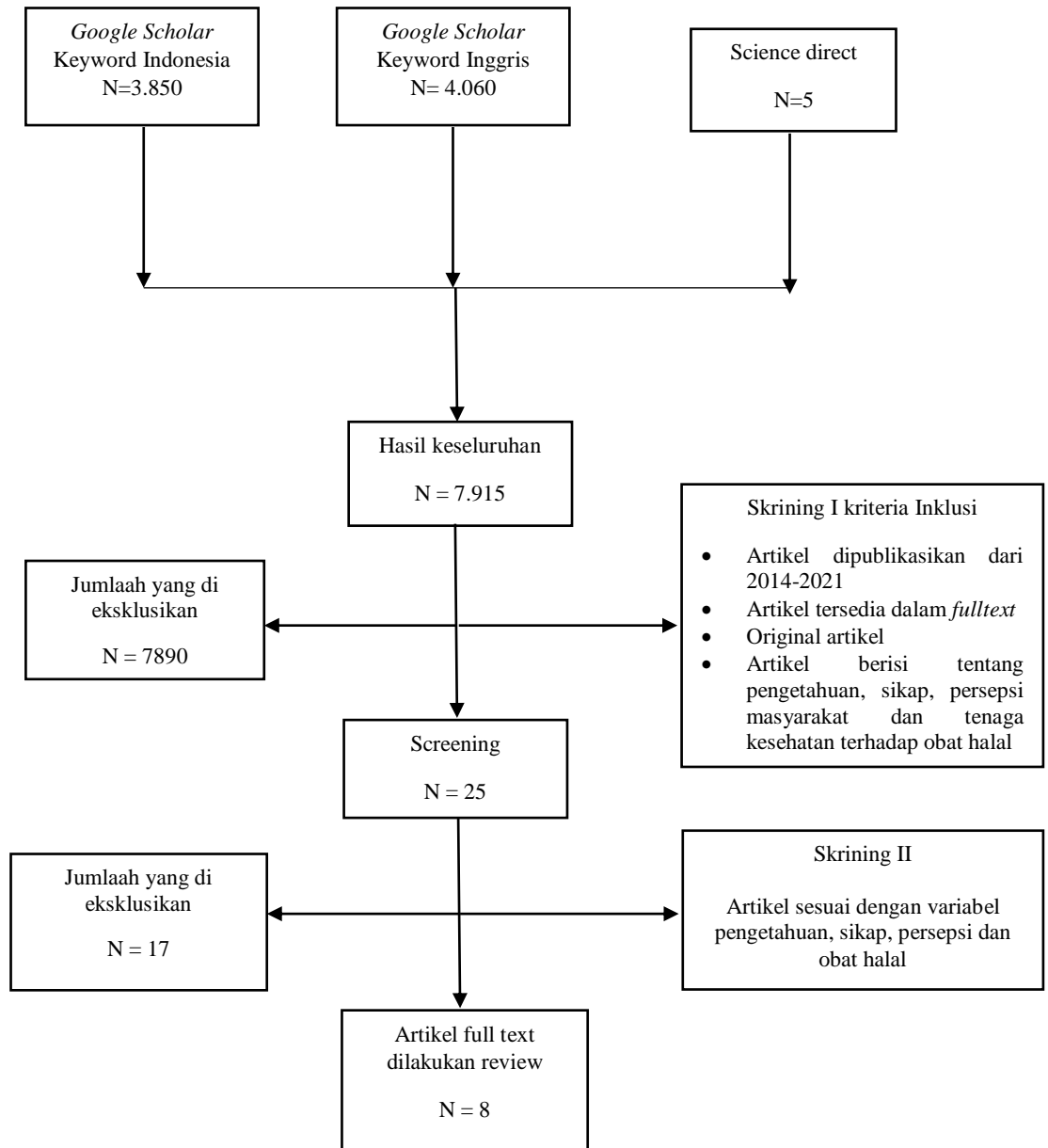
Pencarian studi *literature review* ini dengan menggunakan kata kunci (AND) yang digunakan untuk lebih detail lagi dalam pencarian jurnal dan dapat mempermudah pencarian jurnal yang diinginkan, Langkah awal yaitu dengan mencari artikel di *Google Scholar* dan *Science Direct* dengan kata kunci bahasa Indonesia : “Pengetahuan AND Sikap AND Persepsi AND obat halal AND masyarakat AND tenaga kesehatan”, sedangkan kata kunci dalam bahasa Inggris : “*knowledge AND attitude AND perception AND halal pharmaceuticals AND community AND medics*”, dan pada *Science Direct*: “*knowledge AND attitude AND perception AND halal pharmaceuticals AND community AND medics*”.

## 3. Pengumpulan dan Ekstraksi Artikel

Artikel penelitian yang sesuai dengan kriteria inklusi dikumpulkan dan dibuat ringkasan jurnal meliputi judul, pengetahuan terhadap obat halal, sikap terhadap obat halal, persepsi terhadap obat halal lalu dibahas untuk menarik kesimpulan.

*Review* artikel disintesis pada tabel menggunakan metode tinjauan naratif dengan mengelompokkan data – data hasil ekstraksi artikel yang sejenis untuk menjawab tujuan penelitian. Ringkasan artikel penelitian tersebut dimasukkan ke dalam tabel diurutkan sesuai *alphabet*, tahun terbit jurnal dan sesuai dengan format yang ditentukan meliputi judul, pengetahuan terhadap obat halal, sikap terhadap obat halal, persepsi terhadap obat halal. Kemudian untuk lebih memperjelas analisis abstrak dan *full text* artikel dibaca dan dicermati.

Ringkasan artikel tersebut kemudian dianalisis terkait isi yang terdapat dalam tujuan penelitian. Analisis yang digunakan menggunakan analisis isi jurnal, kemudian data yang sudah terkumpul dicari persamaan dan perbedaannya.



**Gambar 3.1** Diagram pengumpulan data

#### D. Analisis hasil

##### 1. Analisis data

Analisis data menggunakan analisa review artikel dengan mengumpulkan data untuk mendapatkan teori maupun temuan – temuan yang dapat digunakan sebagai hasil atau kesimpulan untuk dapat menjawab tujuan penelitian

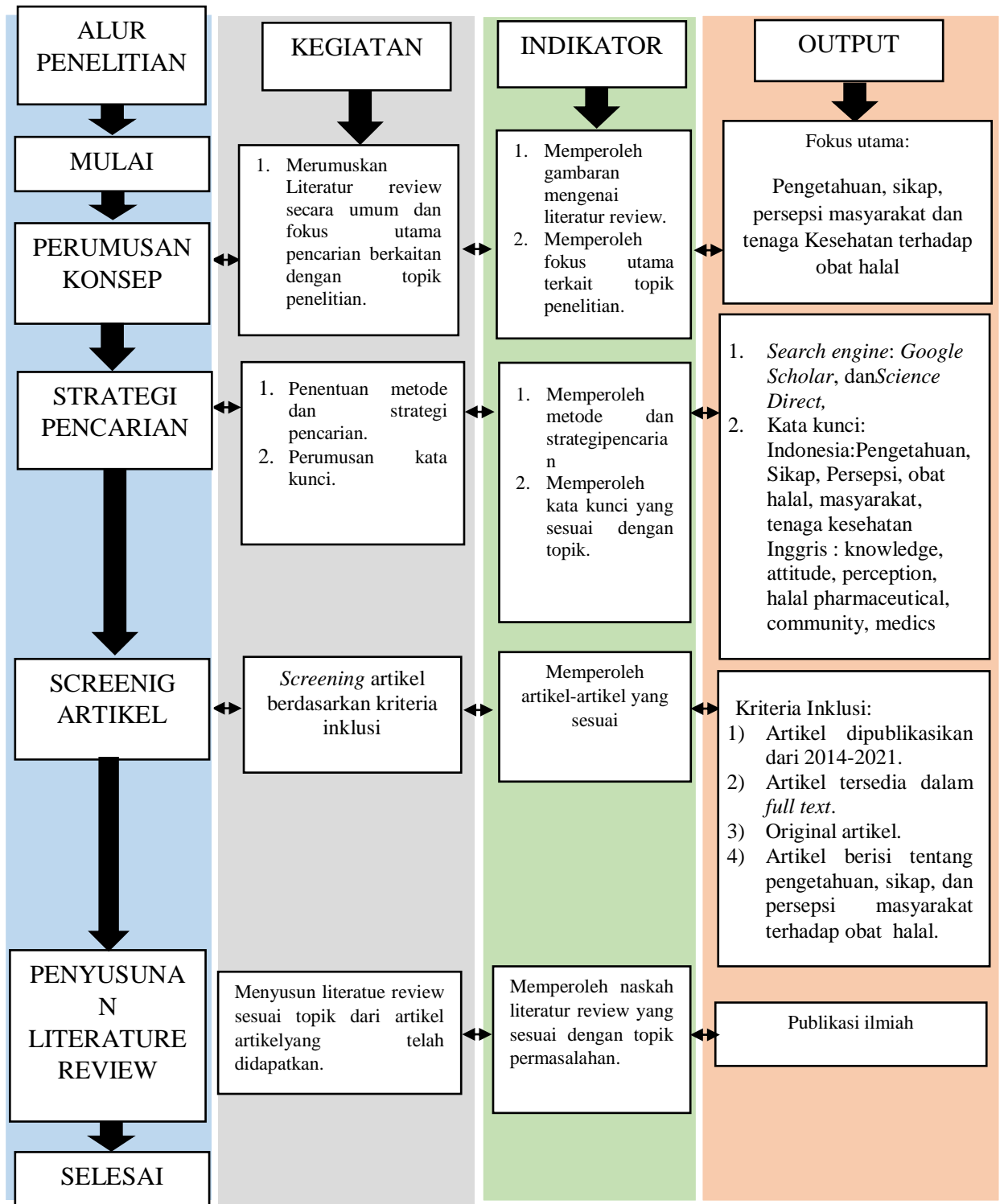
##### 2. Penyajian data

Data disajikan dalam bentuk tabel dimana isi tabel mencakup judul, pengetahuan terhadap obat halal, sikap terhadap obat halal, persepsi terhadap obat halal.

**Tabel 3.1** Penyajian Data Hasil Analisis Dan Objek Penelitian

Nomor	Penulis	Tahun	Judul Artikel	Lokasi	Tujuan	Sosiodemografi Responden	Pengetahuan Terhadap Obat Halal	Sikap Terhadap Obat Halal	Persepsi Terhadap Obat Halal

### E. Prosedur Penelitian



Gambar 3.2 Prosedur Penelitian

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. KESIMPULAN**

Dari hasil literature review didapatkan bahwa :

1. Pengetahuan masyarakat dan tenaga kesehatan terhadap obat halal menunjukkan skor rata-rata sebesar 89,85% yang berarti memiliki pengetahuan yang baik, dimana pengetahuan tertinggi terdapat pada responden apoteker rumah sakit dan komunitas yaitu sebesar 97%.
2. Sikap masyarakat dan tenaga kesehatan terhadap obat halal menunjukkan skor rata-rata sebesar 92,86% yang berarti memiliki sikap yang baik, dimana sikap tertinggi terdapat pada responden pasien rumah sakit swasta yaitu sebesar 97,3%.
3. Persepsi masyarakat dan tenaga kesehatan terhadap obat halal menunjukkan skor rata-rata sebesar 97,53% yang berarti memiliki persepsi yang baik, dimana persepsi tertinggi terdapat pada responden apoteker rumah sakit, apoteker komunitas dan tenaga kesehatan yaitu sebesar 100%.

#### **B. SARAN**

Berdasarkan penelitian ini, maka peneliti dapat memberikan saran yaitu bisa dilakukan pengkajian lebih mendalam tentang keterkaitan sosiodemografi yang lebih beragam untuk menganalisis pengetahuan, sikap dan persepsi terkait obat halal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, N. N., & Nasionalita, K. (2018). Pengaruh Sosialisasi Terhadap Pengetahuan Pelajar Mengenai Hoax. *Channel: Jurnal Komunikasi*, 6(1), 120.
- Abercrombie, M. L. J. (1966). Perception And Communication. In *Education + Training* (Vol. 8, Issue 6). <https://doi.org/10.1108/Eb015727>
- Afifi, M., Halim, A., Mahyeddin, ---Mohd, Salleh, M., Mohd, ---, Ariff, I., Kashim, M., Azlin, ---, Ahmad, A., & Nordin, ---Norhaslinda. (2014). Halal Pharmaceuticals: Legal, Shari'ah Issues And Fatwa Of Drug, Gelatine And Alcohol Contribution/ Originality. *International Journal Of Asian Social Science International Journal Of Asian Social Science Issn International Journal Of Asian Social Science*, 4(412), 1176–1190. <http://www.aessweb.com/journals/5007>
- Ahmad Nizaruddin, M., Khoderun, P. N. A., & Abdul Rahman, S. (2018). Knowledge, Attitude And Perception Regarding The Importance Of Halal Status Of Prescription Medications Among Patients In Private Hospital. *Proceedings Of The 3rd International Halal Conference (Inhac 2016), Inhac 2016*, 61–71. [https://doi.org/10.1007/978-981-10-7257-4\\_6](https://doi.org/10.1007/978-981-10-7257-4_6)
- Aliza Putriana, N. (2016). Apakah Obat Yang Kita Konsumsi Saat Ini Sudah Halal? *Majalah Farmasetika*, 1(4), 12. <https://doi.org/10.24198/farmasetika.v1i4.10370>
- Anwar, H. (2009). Penilaian Sikap Llmiah Dalam Pembelajaran Sains. *Jurnalpelangi Ilmu*, 2(5), 103–113. <http://ejournal.ung.ac.id/index.php/jpi/article/view/593/544>
- Baharuddin, M. (2010). Problem Sertifikasi Halal Produk Pangan Hewani. *Jurnal Asas*, 2(1), 1–10.
- Darmawan, D., & Fadjarajani, S. (2016). Hubungan Antara Pengetahuan Dan Sikap Pelestarian Lingkungan Dengan Perilaku Wisatawan Dalam Menjaga Kebersihan Lingkungan. 4(24), 37–49.
- Desvianto, S., Komunikasi, P. I., Kristen, U., & Surabaya, P. (2013). Studi Fenomenologi: Proses Pembentukan Persepsi Mantan Pasien Depresi Di Rumah Pemulihan Soteria. *E-Komunikasi*, 1(3), 104–114.
- Hamidah, A., Sari, E. N., & Budianingsih, R. S. (2014). Persepsi Siswa Tentang Kegiatan Praktikum Biologi Di Laboratorium Sma Negeri Se-Kota Jambi Afreni. *Jurnal Sainmatika*, 8(9), 1689–1699.
- Hanik Mujiati, S. (2014). Analisis Dan Perancangan Sistem Informasi Stok Obat Pada Apotek Arjowinangun. *Indonesian Jurnal On Computer Science - Speed (Ijcss) Fti Unsa*, 11(2), 1–6.
- Husni, P., Putriana, N. A., & Wicaksono, I. A. (2017). Metode Deteksi

Kandungan Babi Dan Alkohol Dalam Eksipien Farmasi Dan Produk Obat Untuk Menjamin Kehalalan Sediaan Obat Patihul. *Majalah Farmasetika*, 2(1), 1–7.

- Masturoh, I., & Anggita, N. T. (2018). *Metodelogi Penelitian Kesehatan*. Kementrian Kesehatan. [Http://Www.Ghbook.Ir/Index.Php?Name=مجموعه وونیزیته لور سازه ی سراسر یشی اذد هم نی دوم مقالات &Option=Com\\_Dbook&Task=Readonline&Book\\_Id=13629&Page=108&Chkhashk=03c706812f&Itemid=218&Lang=Fa&Tpl=Component](http://www.ghbook.ir/index.php?Name=مجموعه وونیزیته لور سازه ی سراسر یشی اذد هم نی دوم مقالات &Option=Com_Dbook&Task=Readonline&Book_Id=13629&Page=108&Chkhashk=03c706812f&Itemid=218&Lang=Fa&Tpl=Component)
- Ridwan, M., Ulum, B., Muhammad, F., & Indragiri, U. I. (2021). Pentingnya Penerapan Literature Review Pada Penelitian Ilmiah. *Jurnal Masohi*, 02(01), 42–51.
- Sadeeqa, S., & Sarriff, A. (2014a). Assessment Of Knowledge, Attitude & Perception Among Hospital Pharmacists Regarding Halal Pharmaceuticals. *Journal Of Applied Pharmaceutical Science*, 4(5), 80–86. [Https://Doi.Org/10.7324/Japs.2014.40515](https://doi.org/10.7324/Japs.2014.40515)
- Sadeeqa, S., & Sarriff, A. (2014b). Comparing Kap Regarding Halal Pharmaceuticals Among General Practitioners And Hospital Doctors. *Journal Of Applied Pharmaceutical Science*, 4(10), 92–96. [Https://Doi.Org/10.7324/Japs.2014.40117](https://doi.org/10.7324/Japs.2014.40117)
- Sadeeqa, S., & Sarriff, A. (2014c). Do Males And Females Differ In Terms Of Their Kap Regarding Halal Pharmaceuticals? *International Journal Of Public Health Science (Ijphs)*, 3(3), 163. [Https://Doi.Org/10.11591/Ijphs.V3i3.4688](https://doi.org/10.11591/Ijphs.V3i3.4688)
- Sadeeqa, S., & Sarriff, A. (2015). *Comparing Kap Among Community Pharmacists And Hospital Pharmacs Halal Pharmaceuticals*. 3(1), 18–25.
- Sadeeqa, S., Sarriff, A., & Masood, I. (2015). *Kap Among Community Pharmacists Regarding Halal Pharmaceuticals: A Crossectional Assessment Saleha. February*.
- Sadeeqa, S., Sarriff, A., Masood, I., Atif, M., & Farooqi, M. (2013). Evaluation Of Knowledge, Attitude, And Perception Regarding Halal Pharmaceuticals, Among General Medical Practitioners In Malaysia. *Archives Of Pharmacy Practice*, 4(4), 139. [Https://Doi.Org/10.4103/2045-080x.123209](https://doi.org/10.4103/2045-080x.123209)
- Sadeeqa, S., Sarriff, A., Masood, I., Atif, M., & Farooqui, M. (2015). Kap Among Doctors Working In Hospitals, Regarding Halal Pharmaceuticals; A Cross Sectional Assessment. *Acta Poloniae Pharmaceutica - Drug Research*, 72(3), 615–624.
- Sanjoyo, R. (2009). Obat (Biomedik Farmakologi). *Obat (Biomedik Farmakologi)*, 1–37.
- Shabrina, D. I., & Fahmi, A. (2017). Religiusitas Dan Intensi Membeli Obat

- Berlabel Halal Pada Mahasiswa Muslim Di Universitas Islam Indonesia Dary. *Journal Of Visual Languages & Computing*, 11(3), 55. [https://www.M-Culture.Go.Th/Mculture\\_Th/Download/King9/Glossary\\_About\\_Hm\\_King\\_Bhumibol\\_Adulyadej's\\_Funeral.Pdf](https://www.M-Culture.Go.Th/Mculture_Th/Download/King9/Glossary_About_Hm_King_Bhumibol_Adulyadej's_Funeral.Pdf)
- Simbolon, M. (2007). Persepsi Dan Kepribadian. *Jurnal Ekonomis*, 1(1), 52–66. <https://jurnal.unai.edu/index.php/jeko/article/view/516>
- Simbolon, M. (2008). Persepsi Dan Kepribadian. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 2(1), 52–66. <https://jurnal.unai.edu/index.php/jeko/article/view/516>
- Suharyat, D. Y. (2009a). Hubungan Antara Sikap, Minat Dan Perilaku Manusia. *Komunikasi Massa Dan Efek Media Terhadap Individu*, Psikologi Komunikasi.
- Suharyat, D. Y. (2009b). Sikap Dan Perilaku. *Komunikasi Massa Dan Efek Media Terhadap Individu*, 1, Psikologi Komunikasi.
- Trisnawati, A., & Kusuma, A. M. (2014). Tingkat Pengetahuan, Sikap, Dan Persepsi Tenaga Kesehatan Terhadap Kehalalan Obat Di Rumah Sakit Kabupaten Banyumas. *Jurnal Ilmiah Farmasi Farmasyifa Volume*, 1(I), 1–12. [www.cvalfabeta.com%0aalfabetabdg@yahoo.co.id](http://www.cvalfabeta.com%0aalfabetabdg@yahoo.co.id)
- Trisnawati, A., & Kusuma, A. M. (2017). Tingkat Pengetahuan, Sikap, Dan Persepsi Tenaga Kesehatan Terhadap Kehalalan Obat Di Rumah Sakit Kabupaten Banyumas. *Alfabeta,Cv*, 1(I), 46. [www.cvalfabeta.com%0aalfabetabdg@yahoo.co.id](http://www.cvalfabeta.com%0aalfabetabdg@yahoo.co.id)
- Wahyuni, D. U. (2008). Pengaruh Motivasi, Persepsi Dan Sikap Konsumen Terhadap Keputusan Pembelian Sepeda Motor Merek “Honda” Di Kawasan Surabaya Barat. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 10(1), 30-37–37. <https://doi.org/10.9744/jmk.10.1.pp.30-37>